

Edisi XX, April 2019



4 Kabar Utama
Mendorong Gerakan Mahasiswa
yang Suburkan Perdamaian



10 Kabar Utama
Generasi Muda Pionir
Perdamaian Indonesia



16 Wawancara
Menyegerakan Penerbitan PP
Tentang Hak Korban

Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku untuk Indonesia Damai



Dok. AIDA



Dok. AIDA

Aliansi Indonesia Damai (AIDA) menyelenggarakan acara Pelatihan Tim Perdamaian secara berturut-turut di tiga wilayah, yaitu Serang, Lamongan, dan Malang selama tiga bulan terakhir. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut AIDA memfasilitasi pertemuan para korban dan mantan pelaku terorisme, sekaligus mendorong terciptanya rekonsiliasi di antara kedua pihak. Secara keseluruhan, sebanyak 15 orang korban terorisme dan 3 orang mantan pelaku terlibat aktif dalam kegiatan. Ini adalah kali kesekian upaya AIDA dalam mewujudkan rekonsiliasi di antara korban dan mantan pelaku terorisme, sejak

didirikan pada tahun 2013.

Simak laporan tiga kegiatan tersebut di bagian dalam edisi ini!

Keterangan Foto

- ▶ Atas: Suasana acara Pelatihan Tim Perdamaian di Malang, Sabtu-Minggu (9-10/3/2019).
- ▶ Bawah kiri: Korban dan mantan pelaku terorisme berfoto bersama usai acara Pelatihan Tim Perdamaian di Lamongan, Sabtu-Minggu (16-17/2/2019).
- ▶ Bawah kanan: Kebersamaan korban dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi dalam Pelatihan Tim Perdamaian di Serang, Sabtu-Minggu (26-27/1/2019).

Wujudkan Islah, Lampau Kesedihan

Nurman Permana beranjak dari tempat duduknya, menghampiri Kurnia Widodo yang duduk berseberangan. Kurnia pun berdiri menyambut. Korban dan mantan pelaku terorisme itu saling berpelukan erat, melampaui kesedihan masa lalu.

Permana ialah korban aksi teror bom di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat yang terjadi pada 14 Januari 2016. Meskipun terluka di bagian telinga dan tangan, ia memeluk Kurnia sebagai tanda dirinya telah memaafkan kesalahan mantan anggota kelompok teroris itu. Peristiwa tersebut terjadi dalam Pelatihan Tim Perdamaian yang diselenggarakan AIDA di Serang, Banten akhir Januari lalu. Selain Permana dan Kurnia, kegiatan diikuti oleh I Wayan Sudiana (korban Bom Bali 2002), Reni Agustina Sitania dan Josuwa Ramos (korban Bom Kuningan 2004), Ni Wayan Ani (korban Bom Bali 2005), dan seorang returnee ISIS, Syarafina Nailah.

Sebelumnya, Kurnia Widodo menyampaikan permohonan maaf atas masa lalunya bergabung dengan kelompok teroris. "Saya ingin meminta maaf, boleh jadi apa yang saya lakukan dulu turut andil dalam musibah yang menimpa teman-teman korban. Sekarang saya menyesal," tuturnya.

Menanggapi permohonan maaf Kurnia, Reni, adik kandung Martinus Sitania, korban bom di Jl. HR Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004, mengungkapkan bahwa ia dan keluarganya telah memaafkan. "Saya dan orang tua sudah memaafkan Bapak, dan kami juga sudah ikhlas menerima takdir," ujarnya.

Ia menuturkan, saat kejadian kakaknya sedang melintas di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan,

melakukan tugas kantor. Posisinya sangat dekat dengan mobil yang bermuatan bom. "Kondisi tubuh kakak saya hancur dan gosong. Dia kehilangan kaki dan tangan sebelah kiri. Padahal dia sudah merencanakan akan menikah bulan Oktober atau November," kenangnya.

Senada dengan itu, Josuwa mengisahkan bagaimana ledakan Bom Kuningan melukai tubuhnya. Hingga kini masih ada serpihan bom yang bersarang di punggung dan paha kanannya.

Hal yang kurang lebih sama dialami oleh Ni Wayan Ani, korban serangan bom di Pantai Jimbaran, Bali pada 1 Oktober 2005. Ia sedang bekerja di sebuah rumah makan ketika tiba-tiba serangan bom bunuh diri terjadi. "Ada gotri menancap di belakang kepala di antara saraf dan otak kecil. Saya jadi susah bernapas dan pernah lumpuh, tubuh tidak bisa bergerak," kata dia.

Dalam kegiatan, Kurnia mengaku bisa meninggalkan dunia kekerasan karena beberapa faktor, salah satunya kisah korban. "Saya bertemu korban dan mendengarkan ceritanya. Dari situ saya timbul empati," ujarnya. Setelah mengetahui yang dialami korban, ia menyadari bahwa perilakunya dahulu sebuah kesalahan. Kini ia bertekad ingin memperbaiki kesalahan dengan cara menyebarkan perdamaian.

Sementara itu, Nailah mengisahkan penyesalannya pernah terpengaruh propaganda ISIS di media sosial. Ia dan keluarganya termakan janji-janji palsu. "Padahal ISIS menjanjikan utang keluarga akan dibantu dibayarkan secara bertahap, lalu katanya ada pendidikan dan kesehatan gratis," ungkapnya.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan bahwa Pelatihan Tim Perdamaian diselenggarakan dengan tujuan untuk menyambungkan silaturahmi antara korban dan mantan pelaku terorisme. Dalam hematnya, kedua pihak bisa saling melengkapi untuk mewujudkan Indonesia yang lebih damai. "Rekan-rekan akan menjadi satu tim yang solid untuk mengampanyekan perdamaian," tuturnya. [AS]

Salam Redaksi

Pembaca budiman, Suara Perdamaian kembali hadir melaporkan kerja-kerja pembangunan perdamaian yang melibatkan korban dan mantan pelaku terorisme selama Januari-Maret 2019.

Laporan Pelatihan Tim Perdamaian di Serang, Banten akhir Januari lalu, menjadi suguhan utama edisi ini. AIDA mendorong agar korban dan mantan pelaku dapat berdamai dan menjadi satu tim untuk mengampanyekan perdamaian. Kegiatan diikuti 5 korban aksi teror dan satu mantan pelaku.

Kegiatan serupa juga diselenggarakan di Lamongan dan Malang, Jawa Timur. Sepuluh orang korban dan empat mantan pelaku berkomitmen untuk bersatu menyuarakan perdamaian di Indonesia.

Edisi terbaru ini juga melaporkan safari kampanye perdamaian AIDA di tiga wilayah, yakni Serang, Lamongan, dan Malang. Di setiap wilayah AIDA mengunjungi lima sekolah untuk menyelenggarakan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh". Tak kurang dari 50 siswa di setiap sekolah mengikuti kegiatan dengan antusias. Kegiatan ini bertujuan untuk memompa semangat ketangguhan para pelajar dalam menghadapi berbagai tantangan.

Laporan acara Seminar Nasional "Halaqah Perdamaian: Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" di Bandung juga tersaji dalam edisi ini. Sedikitnya 200 mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi di Bandung dan sekitarnya berpartisipasi dalam kegiatan. Dari seminar ini diharapkan para mahasiswa meningkatkan perannya sebagai inisiator gerakan perdamaian di masyarakat.

Edisi ini juga melaporkan acara Peringatan Tiga Tahun Bom Thamrin yang diselenggarakan di Jakarta pada Januari lalu. Sahabat Thamrin menyerukan kepada masyarakat agar menjaga perdamaian dan kerukunan di Indonesia.

Sebuah puisi karya Agus Kurnia, penyintas Bom Thamrin 2016, tentang pengalamannya berjumpa dengan mantan pelaku terorisme memperkaya edisi ini.

Sebagai pungkasan, edisi ini menyuguhkan wawancara dengan Ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Hasto Atmojo Suroyo, seputar perkembangan Peraturan Pemerintah (PP) sebagai aturan turunan dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2018, yang mengatur tentang pemenuhan hak-hak korban.

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

► Korban dan mantan pelaku terorisme berpelukan sebagai simbol mereka berekonsiliasi.

Dok. AIDA

Catatan Kecilku Untuk Engkau,

PARA TERORIS...

Oleh Agus Kurnia (Penyintas Bom Thamrin)

Aku pernah hampir menitiplan nyawa..
 Kepada sejarah yang kehabisan kata-kata kelabu
 Kepada kefanaan rasa belas kasihan
 Kepada kaburnya makna keimanan
 Kepada kebodohan daya nalar
 Yang kesulitan memaknai definisi jihad

Aku nyaris mematikan rasa..
 Agar tak lagi merasakan luka..
 Agar tak lagi mengingat ..
 Bahwa aku pernah berpapasan dengan malaikat pencabut nyawa
 Agar tak pernah mengenal kalian yang tertawa angkuh...
 Saat kami terluka..

Saat “engkau” menghampiri dengan sapaan kematian..
 Aku sedang tersenyum merajut asa....
 Sedang membara menyalakan bahagia
 Sedang mengukir karya-karya...
 Sekadar memberi bangga pada usia..

Namun “engkau” nyaris membuatku meregang nyawa
 Tanpa makna...

Tahukah “engkau” ... suara kasarmu takkan mengubah aku
 Sampai saat ini aku tetap tersenyum...
 Tetap membara...
 Tetap berkarya...
 Tak ada rasa takut sedikit pun..
 Bahkan aku terus berusaha memadamkan dendam..

Saat ini aku tidak merasa sendiri..
 Karena tali temali yang kuantai telah mengikat erat
 Persahabatan & persaudaraan di antara kami

Untuk “engkau” karena tak akan pernah berguna...
 Di mata Tuhan Yang Maha Esa,
 Maka bertobatlah karena kita sesungguhnya bersaudara

Dendam sudah kuhapuskan..
 Damai pun sudah kujunjung

Salam damai untuk para teroris
 Dari kami yang terluka



► Narasumber Seminar Nasional Halaqah Perdamaian: Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku Terorisme di Universitas Pendidikan Bandung, Rabu (13/3/2019) (dari kiri ke kanan): Iik Nurul Paik, M.Pd, moderator; Hasibullah Satrawi, Direktur AIDA; Ali Fauzi, mantan pelaku terorisme; dan Mulyono, penyintas Bom Kuningan 2004.



Kampanye Perdamaian di Kampus

Mendorong Gerakan Mahasiswa yang Suburkan Perdamaian

Ratusan mahasiswa memenuhi Auditorium FPEB Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung pada Rabu (13/3/2019). Mereka berkumpul untuk mengikuti Seminar Nasional “Halaqah Perdamaian: Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku Terorisme”. Kegiatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UPI itu bertujuan untuk mendorong gerakan mahasiswa yang menumbuhkan budaya cinta damai di lingkungan kampus.

Para peserta terlihat antusias menyimak secara saksama pemaparan dari para narasumber, salah satunya Mulyono, penyintas aksi teror bom di Jl. HR Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004. Cedera serius di bagian rahang harus ia derita akibat ledakan bom mobil itu. Ia menjalani beberapa kali operasi rekonstruksi rahang di rumah sakit di Singapura dan Australia. “Rahang saya yang sekarang ada ini diambil dari tulang di bagian kaki saya,” ujarnya. Masa perawatannya menghabiskan waktu kurang lebih selama dua tahun.

Musibah yang menimpa tak lantas menyurutkan semangat hidupnya. “Saya sempat frustrasi, namun saya percaya Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas dari kemampuannya,” kata Mulyono. Ia menambahkan bahwa dirinya percaya akan janji Allah Swt. yang diulang dua kali seperti termaktub dalam Alquran Surat Al-Insyirah ayat 5 dan 6: “Maka sesungguhnya

bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

Dalam berbagai kesempatan saat mengikuti kegiatan AIDA, Mulyono menegaskan bahwa ia telah memaafkan kesalahan para pelaku aksi teror yang membuatnya terluka. Ia beranggapan, para teroris -yang tega melukai bahkan menghilangkan nyawa orang-orang tak bersalah- mengalami gangguan dalam arti psikologis. “Saya meyakini bahwa lebih baik luka fisik daripada luka mental. Memang berat untuk bertemu pertama kali dengan mantan pelaku, namun saya telah memaafkan para mantan pelaku terorisme,” katanya.

Sejumlah peserta seminar tampak bersedih hingga menitikkan air mata saat menyimak pengalaman hidup Mulyono sebagai korban terorisme. Seorang mahasiswa mengatakan bahwa ia sangat salut akan ketegaran diri korban yang tabah menghadapi ujian berat. Ia juga kagum akan kebesaran hati korban yang mampu

memaafkan kesalahan mantan pelaku terorisme.

Selepas turun dari panggung, langkah Mulyono terhenti ketika narasumber lainnya, Ali Fauzi, seorang mantan anggota kelompok teroris, berjalan menghampiri. Seketika Ali menjabat tangan dan merangkul Mulyono. Sikapnya itu ia maksudkan sebagai permintaan maaf atas kesalahan masa lalunya terlibat dalam gerakan terorisme.

Ali Fauzi berpesan kepada para mahasiswa peserta seminar agar mewaspadaikan ajaran keagamaan yang ekstrem yang mengajarkan kekerasan. Dari pengalamannya bergelut di dunia kekerasan, ia mengingatkan bahwa aksi teror selalu menimbulkan korban. “Oleh AIDA

“Saya percaya Allah tidak akan menguji hambanya di luar batas dari kemampuannya”



► Solahudin, peneliti kajian terorisme UI, menyampaikan materi dalam kegiatan.

saya dipertemukan dengan banyak korban bom. Ada yang matanya hilang, ada yang rahangnya rusak seperti Pak Mul ini. Hati saya rasanya seperti diiris-iris. Saya tidak kuat mendengarkan kisah mereka,” ujarnya. Ia juga mengingatkan agar mahasiswa bergiat dalam gerakan nyata yang mendukung kelestarian perdamaian, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat secara umum.

Guru besar ilmu politik UPI, Prof. Dr. Cecep Darmawan, dalam pidatonya mengajak agar mahasiswa memahami pentingnya menjaga perdamaian. Ia juga mengingatkan agar mahasiswa menyadari bahayanya paham teror. “Terorisme merupakan musuh bersama, dan menjadi tantangan bagi kemanusiaan, Oleh karena itu, kita harus selalu menjaga perdamaian,” tegasnya. Ia juga mengajak seluruh *civitas akademika* perguruan tinggi, utamanya para mahasiswa, agar memiliki kesadaran untuk mencegah paham kekerasan berpenetrasi ke wilayah kampus. Karena, terorisme selain merusak segala yang bersifat

fisik, juga akan mengoyak persaudaraan dan persatuan bangsa.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan bahwa dalam konteks nasional, halaqah perdamaian merupakan langkah penting untuk menyadarkan semua pihak bahwa menjaga kedamaian adalah prioritas utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya, pengalaman korban dan mantan pelaku bisa menjadi bahan perenungan semua anak bangsa untuk menyuburkan perdamaian.

“Dari pesan penyintas kita bisa mengambil *ibroh*, jangan membalas kekerasan dengan kekerasan,” ujarnya. Dan, dari kisah mantan pelaku terorisme, tambahnya, didapatkan pembelajaran agar tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan. Pengalaman Ali Fauzi mengungkap fakta bahwa salah satu motivasi kelompok teroris melancarkan serangan teror adalah balas dendam terhadap perlakuan tak adil yang ditimpakan kepada umat muslim di berbagai wilayah konflik. “Karena itu keadilan harus menjadi langkah



► Guru besar ilmu politik UPI, Prof. Dr. Cecep Darmawan, M.Si., M.H. saat berpidato dalam Seminar.

dan pilihan rasional untuk membangun perdamaian di Indonesia,” kata Hasibullah.

Seorang peserta dari Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Maarif Ciamis menyampaikan apresiasi terhadap kegiatan. Ia mengaku, sebagai lulusan pesantren dengan bekal ilmu agama yang cukup memadai, dirinya pernah menerima doktrin yang mengarah pada kekerasan. Setelah mengikuti seminar, ia menyadari bahwa ajaran seperti itu tidak bisa dibenarkan. “Saya menjadi sadar bahwa bukan seperti itu untuk berjuang mencapai tujuan,” ungkapnya.

Seminar Halaqah Perdamaian dihadiri sedikitnya 200 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Bandung, di antaranya UPI, STAI Persis, Universitas Pasundan, UIN Sunan Gunung Djati, Universitas Muhammadiyah Bandung, dan Universitas Padjadjaran. Acara ini dibuka secara resmi oleh guru besar psikologi pendidikan sekaligus Ketua LPPM UPI, Prof. Dr. Ahman, M.Pd. [FS]



► Seorang mahasiswi menyampaikan pendapat dalam kegiatan.

Salam Kenal



Choirunnisa

Generasi milenial asli Betawi ini adalah alumnus jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Ia bergabung dengan AIDA sejak Februari 2019. Dara kelahiran Jakarta, 3 April 1995 ini bergabung dengan AIDA dengan harapan bisa ikut berkontribusi mengupayakan perdamaian di Tanah Air.



Faruq Arjuna Hendroy

Pemuda asal Pariaman ini adalah sarjana Hubungan Internasional UIN Jakarta. Semasa kuliah, dia aktif berorganisasi di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan International Studies Club. Sebelum di AIDA, Faruq berpengalaman menjadi peneliti di Pusat Studi Timur Tengah dan Perdamaian Global (PSTPG), dengan fokus utama pada kajian terorisme. Saat ini Faruq bergabung dengan AIDA untuk ikut berkontribusi menyuarkan perdamaian.



Erni Kreshnawati

Kehadiran ibu dua anak ini di AIDA memberikan warna tersendiri. Ia membuktikan bahwa tidak ada batasan gender dan usia untuk bekerja mengampanyekan perdamaian. Sarjana akuntansi dari Universitas Gunadarma ini sudah 20 tahun berpengalaman kerja dalam bidang keuangan. Perempuan asal Jakarta ini memiliki hobi membaca novel dan sangat mencintai dunia kuliner. Erni bergabung dengan AIDA karena ingin terlibat dalam menciptakan perdamaian di Indonesia.



Linda Astri Dwi Wulandari

Setelah lulus dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang, saat ini Linda melanjutkan studi Pascasarjana di Universitas Indonesia. Sebelum bergabung dengan AIDA, dia aktif terlibat dalam komunitas Lekha Basa untuk melakukan kampanye “cinta damai” di kalangan pelajar di Kota Malang. Ketertarikannya dengan isu perdamaian mendorongnya untuk bergabung dengan AIDA.

“Saya akan menyebarkan pesan perdamaian, seperti tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, dan pesan perdamaian ini akan saya sebarkan di kalangan teman, keluarga, dan lingkungan.”

Demikian komitmen salah satu siswa MAN 2 Serang setelah mengikuti Dialog Interaktif bertema “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Serang pada akhir Februari 2019. Ia meyakini bahwa menyebarkan ajakan untuk hidup damai adalah wujud nyata dari semangat ketangguhan yang harus dimiliki generasi muda Indonesia.

Sebelumnya, dalam kegiatan Dialog Interaktif, ia menyimak penuturan kisah Tim Perdamaian, yaitu persatuan antara korban dan mantan pelaku terorisme yang telah menjalin rekonsiliasi. Dalam kesempatan di MAN 2 Serang, Tim Perdamaian terdiri atas Muhammad Nurman Permana, penyintas aksi teror bom di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016, dan Kurnia Widodo, mantan narapidana kasus terorisme.

Secara bergantian Permana dan Kurnia berbagi pengalaman hidup kepada para peserta Dialog Interaktif agar mereka bisa menumbuhkan jiwa tangguh dalam diri, sehingga dapat mengatasi tantangan kehidupan dengan baik. Permana menceritakan perjuangannya menyelamatkan diri dari serangan teror yang melukai tangan dan telinganya. Sementara itu, Kurnia berbagi pengalamannya yang penuh aral saat bertekad untuk meninggalkan dunia terorisme.

Kurnia mengaku bahwa salah satu faktor yang mendorongnya untuk tak lagi sejalan dengan kelompok teroris adalah empatinya terhadap

orang-orang yang menjadi korban aksi kejahatan tersebut. “Bertemu korban membuat saya memikirkan tentang dampak yang ditimbulkan dari kelompok saya yang dulu. Hal itu tidak pernah terpikirkan, bahwa korban-korban itu menderita lama. Saya meminta maaf kepada korban,” katanya.

Permana selaku korban pun menerima permintaan maaf Kurnia. Meskipun banyak derita dirasakan akibat aksi terorisme, ia percaya bahwa memaafkan lebih baik ketimbang menimpakan keburukan kepada orang yang telah bertobat dari kejahatan luar biasa itu. Ia justru mengajak para pelajar di Serang untuk selalu menjaga kedamaian. “Saya berpesan kepada teman-teman semua agar senantiasa menjaga ketenteraman dan kedamaian, serta menghormati perbedaan dengan menjunjung Bhinneka Tunggal Ika,” ujarnya.

Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di MAN 2 Serang adalah bagian dari safari kampanye perdamaian AIDA di ibu kota Provinsi Banten. Selain di sekolah tersebut, Dialog Interaktif juga diselenggarakan di SMAN 3, SMAN 7, SMA Al-Khairiyah, dan SMKN 5 Kota Serang. Komposisi Tim Perdamaian dalam Dialog Interaktif di setiap sekolah berbeda-beda. Di samping Permana dan Kurnia, Tim Perdamaian di Serang juga beranggotakan I Wayan Suidana (korban Bom Bali 2002), Ni Wayan Ani (korban Bom Bali 2005), Reni A. Sitania dan Josuwa Ramos (korban Bom Kuningan 2004).

Reni A. Sitania, adik dari almarhum Martinus Sitania, korban tewas tragedi bom di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004 silam, menuturkan kisahnya dalam Dialog Interaktif di SMA Al-Khairiyah. Reni menceritakan, saat ledakan terjadi, posisi kakaknya sangat dekat dengan mobil pembawa bom. Sepeda motor yang ditumpangi almarhum hangus hampir tak bersisa, dan jenazahnya sulit diidentifikasi. Kejadian itu menjadi kehilangan



Kampanye Perdamaian di Sekolah

Menumbuhkan Ketangguhan Diri Generasi Muda

“Saya berpesan kepada teman-teman semua agar senantiasa menjaga ketenteraman dan kedamaian”





Dok. AIDA

yang mendalam bagi Reni karena sosok Martinus selain menjadi saudara kandung, juga merupakan tulang punggung keluarga.

Seiring berjalannya waktu, Reni mengaku bisa mengikhhlaskan kepergian kakak, serta memaafkan para pelaku karena nasihat bijak dari kedua orang tuanya. "Ibu bilang, kamu harus ikhlas dan harus bisa memaafkan. Bapak bilang bukan karena teroris kakak kamu *nggak* ada, tetapi itu jalannya Tuhan yang harus kita jalani. Dan keluarga saya pun sudah memaafkan semuanya", kata dia.

Ni Wayan Ani, penyintas aksi teror bom di Pantai Jimbaran, Bali pada 1 Oktober 2005, juga berbagi kisah dalam Dialog Interaktif di SMAN 7 Serang. Ia yang sedang bekerja di sebuah rumah makan tepi pantai waktu itu mengalami cedera di sejumlah bagian tubuh akibat serangan bom bunuh diri. Beberapa serpihan benda asing menembus badannya hingga mengakibatkan banyak penderitaan. "Tubuh saya mengalami banyak luka, banyak serpihan menancap di tubuh, sempat lumpuh gara-gara serpihan menancap," tutur Ani

yang mengaku masih trauma bila terdengar suara letusan.

Meskipun demikian, Ani mengaku tidak menyimpan dendam atau kebencian terhadap mantan pelaku. Saat bertemu dengan Kurnia, ia bersedia memaafkan. Ia menyadari bahwa Kurnia masa lalu yang menjadi anggota kelompok teroris, telah berubah menjadi Kurnia hari ini yang mengampanyekan perdamaian. "Saya telah memaafkan pelaku, karena bagi saya dengan memaafkan saya bisa hidup dengan tenang, tenteram, dan bahagia," katanya.

Para siswa peserta Dialog Interaktif mengaku mendapatkan pelajaran berharga tentang pentingnya menumbuhkan ketangguhan diri. "Kesimpulan yang saya dapatkan dari kisah korban dan mantan pelaku adalah saling memaafkan. Jadi, apa pun yang dialami, kita berusaha sabar. Saya bisa tahu, orang yang kita benci harus tetap kita terima, dan kita mendoakan agar nanti dia bisa menjadi lebih baik," ujar seorang siswa SMA Al-Khairiyah.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menambahkan bahwa pribadi tangguh bukan berarti hanya mereka yang memiliki kekuatan fisik saja, melainkan juga memiliki kemampuan untuk mengubah masa lalu yang tidak baik menjadi lebih baik, seperti yang dicontohkan oleh Tim Perdamaian. "Dari korban, kita bisa belajar tentang keluasan hati, untuk memaafkan mantan pelaku dengan tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Dari sisi mantan pelaku, kita belajar untuk tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan lainnya," katanya. [MSH]



Dok. AIDA

 www.aida.or.id
 sekretariat@aida.or.id
 (+62 21) 7803590
 +62 878 7505 0666
 +62 812 1935 1485
 AIDA - Aliansi Indonesia Damai
 @suara_aida
 Aliansi Indonesia Damai



Dok. AIDA

Kiri (dari atas ke bawah):

- ▶ Peserta Dialog Interaktif di MAN 2 Kota Serang menampilkan yel kelompok, Kamis (31/1/2019).
- ▶ Peserta Dialog Interaktif di SMA Al-Khairiyah Kota Serang menampilkan yel kelompok, Jumat (30/1/2019).

Kanan (dari atas ke bawah):

- ▶ Salah seorang peserta Dialog Interaktif di SMAN 3 Kota Serang bertanya kepada narasumber, Senin (28/1/2019).
- ▶ Korban Bom Bali 2005, Ni Wayan Ani berbagi kisah dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 7 Kota Serang, Selasa (29/1/2019).
- ▶ Keceriaan peserta saat mengikuti kegiatan Dialog Interaktif di SMKN 5 Kota Serang, Jumat (25/1/2019).



Pelatihan Tim Perdamaian

“Saya sudah punya komitmen untuk menyadarkan rekan-rekan. Saya ceritakan kisah korban kepada mereka. Saya menganggap korban sebagai saudara.”

Menjalin Persaudaraan, Menyemai Perdamaian

Demikian Iswanto, mantan anggota kelompok teroris, mengungkapkan dalam Pelatihan Tim Perdamaian yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Malang, pekan pertama Maret 2019. Rekan-rekan yang ia maksud ialah para koleganya yang pernah terlibat dalam gerakan terorisme.

Selain dirinya, kegiatan diikuti oleh lima orang korban terorisme. Mereka adalah Nyoman Rencini (korban Bom Bali 2002), Yuni Karta, Sucipto Hari Wibowo, Ruli Anwari (korban Bom Kuningan 2004), dan Hairil Islami (korban Bom Thamrin 2016). Dalam pelatihan yang berlangsung dua hari itu, baik para korban maupun Iswanto sebagai mantan pelaku terorisme, saling berbagi kisah.

Iswanto menceritakan pengalaman masa lalunya bergelut di dunia terorisme sebelum akhirnya memutuskan keluar, dan meniti jalan perdamaian. Ia juga menyampaikan permohonan maaf kepada para korban lantaran pernah sejalan dengan para pelaku aksi terorisme. Sebagai ikhtiar untuk menebus kekeliruannya di masa lalu, Iswanto ingin mengajak rekannya yang pernah terlibat terorisme agar tersadarkan dan berbalik mengampanyekan perdamaian. Ia mengaku senang sebab masyarakat bisa menerima kehadirannya meskipun pernah menjadi anggota kelompok teroris.

“Apa yang Bapak lakukan sehingga masyarakat di lingkungan sekitar bisa menerima Bapak kembali? Padahal mereka

tahu bahwa Bapak pernah terlibat organisasi teroris,” Rencini bertanya. Ia mengaku penasaran terhadap Iswanto yang bisa kembali hidup bermasyarakat dengan damai.

Menurut Iswanto, dibutuhkan proses panjang agar dirinya bisa diterima kembali di masyarakat. “Saya tunjukkan sikap dan perilaku positif ke masyarakat, termasuk ikut berkontribusi dalam urusan kemasyarakatan. Selain itu, saya juga tidak berbuat macam-macam lagi,” ujarnya.

Rencini yang kehilangan suaminya, alm. Ketut Sumerawat, akibat aksi teror Bom Bali 2002 itu berharap pengalaman Iswanto meninggalkan dunia kekerasan bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat. “Saya senang energi Bapak Iswanto tersalurkan dengan positif. Mari kita cinta damai dan jangan ada amarah,” ucapnya.

Dalam forum yang sama, Yuni Karta mengenang memori saat terkena ledakan bom di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004. Ia sedang bersiap turun dari Kopaja di seberang Kedutaan Australia, tiba-tiba ledakan besar terjadi. Saya teriak *Allahu Akbar* dan menyebut nama ibu sekencang-kencangnya. Saat itu mobil rasanya seperti terbang dan kacanya pecah semua,” tuturnya.

Serangan Bom Kuningan 2004 juga menimpa Ruli Anwari. Saat peristiwa nahas itu terjadi, ia beserta istri sedang berada di dalam lobi sebuah gedung yang berjarak sekitar 30 meter dari pusat ledakan.

“Lokasi gedung Gracia itu persis di samping Kedutaan Besar Australia. Posisi saya berdiri menghadap ke arah kaca gedung sementara istri hendak menuju toilet lewat depan meja resepsionis. Saat ada ledakan, pecahan kaca berhamburan mengarah ke saya, kepala dan badan saya tertancap kaca. Sedangkan istri, betis kanannya diterjang benda tajam sehingga bolong dan sebagian dagingnya hilang,” kenang Ruli.

Dampak terorisme yang kurang lebih sama juga dialami oleh Hairil Islami. Serangan bom di sebuah kedai kopi di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016 menyebabkan luka di punggung dan tangan kanannya. Tulang tangannya patah karena tertembus serpihan bom. Selain itu gendang telinganya juga tidak bisa berfungsi maksimal akibat ledakan.

“Saat peristiwa itu terjadi saya baru saja menyelesaikan tugas kuliah di *coffee shop* Starbucks Thamrin. Saya sudah janji sama teman untuk mengumpulkan tugas kuliah jam 11 siang. Namun, tiba-tiba di belakang saya ada yang meledak. Suasannya gelap dan penuh asap, telinga rasanya seperti ditutup dan tangan saya berdarah,” ucapnya.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan bahwa Pelatihan Tim Perdamaian dirancang sebagai proses pengenalan secara menyeluruh antara korban dan mantan pelaku terorisme. Diharapkan, dari kegiatan tersebut tumbuh rasa saling memahami dan percaya di antara korban dan mantan pelaku. Dari rasa saling percaya itu, korban dan mantan pelaku dapat bersatu dalam mengampanyekan perdamaian. [AS]

“Mari kita cinta damai dan jangan ada amarah”

“Kita Butuh Masa Depan Yang Lebih Damai”

Choirul Ihwan tampak serius menyimak penuturan kisah lima orang di hadapannya, yang menjadi korban aksi terorisme. Sesekali ia mengerutkan dahi tatkala korban menceritakan derita yang dialami sesaat setelah terdampak serangan teror.



► Pembina AIDA, Farha Abdul Kadir Assegaf, memfasilitasi jalannya acara Pelatihan Tim Perdamaian di Lamongan, Sabtu-Minggu (16-17/2/2019).

Saya minta maaf kepada teman-teman korban yang ada di sini. Saya terharu, ngilu dan sedih mendengarkan kisah korban,” tuturnya dalam kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Lamongan, Jawa Timur pertengahan Februari lalu.

Pelatihan diikuti mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, Choirul Ihwan, serta lima korban terorisme, yaitu Ni Wayan Rasni Susanti dan Ni Luh Ernati (korban Bom Bali 12 Oktober 2002), Christian Salomo dan Yuni Arsih (korban Bom Kuningan 9 September 2004), dan Agus Kurnia (korban Bom Thamrin 14 Januari 2016).

Meski para korban mengalami luka dan trauma, atau kehilangan orang-orang terkasih, tapi mereka tidak mendendam kepada mantan pelaku terorisme. Dengan kelapangan hati, korban justru memilih untuk memaafkan. “Terima kasih atas empatinya dan bersedia menjadi saudara dan tim. Kita butuh masa depan yang lebih damai.” Demikian Kris, sapaan akrab Christian Salomo, menanggapi permintaan maaf Choirul.

Dalam kegiatan yang berlangsung selama dua hari itu, para korban menceritakan pengalaman hidupnya setelah terdampak aksi terorisme di masa lalu. Kris mengatakan ia dan beberapa rekan kerjanya di Kedutaan Besar Australia mengalami luka berat akibat serangan teror bom yang meledak di Jl. HR Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan. Saat itu ia bersama rekan-rekannya sedang bertugas menjaga keamanan di depan gerbang masuk Kedutaan.

“Kaki kiri saya hancur seperti mau lepas. Rahang saya juga kena dan saya muntah darah

terus. Serpihan bom menancap di beberapa bagian tubuh saya,” ujarnya. Luka berat memaksanya untuk menjalani perawatan medis secara intensif di rumah sakit selama berbulan-bulan. Ia mengaku hingga saat ini sejumlah benda asing akibat bom masih bersarang di tubuhnya.

Korban Bom Kuningan lainnya, Yuni Arsih, berkisah saat kehilangan suami tercinta, Suryadi. Suaminya bekerja sebagai tukang kebun di Kedutaan Besar Australia di Jakarta. Yuni kaget bukan kepalang ketika dikabari oleh pihak Kedutaan bahwa suaminya menjadi korban. Hasil investigasi pihak berwajib menunjukkan bahwa suaminya termasuk di antara korban yang berjarak paling dekat dengan sumber ledakan. Yuni sangat sedih saat mendapati jasad suaminya sudah tak utuh lagi.

Nasib tragis juga dialami Ni Wayan Rasni Susanti yang kehilangan suaminya, alm. Made Sujana, dalam tragedi teror Bom Bali. Ledakan bom di Legian, Bali 12 Oktober 2002 menyebabkan jasadnya tak bisa ditemukan. Suaminya tengah be-kerja sebagai satpam di Sari Club saat peristiwa berlangsung. “Jasad suami saya tak ditemukan hingga sekarang, hanya ditemukan rahang bawahnya berupa serpihan tulang yang bentuknya seperti beras,” kata Rasni.

Penyintas serangan teror bom di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016, Agus Kurnia, juga berbagi kisah dalam Pelatihan. Ia sedang berjalan kaki saat pelaku serangan meledakkan diri di dekat pos polisi yang berada di tengah persimpangan antara Jl. MH Thamrin dan Jl. Wahid Hasyim. Ia mengalami gangguan pendengaran dan trauma berat akibat aksi teror tersebut. “Gendang telinga berlubang dan saraf telinga dalam mengalami gangguan. Kepala, telinga dan leher sering sakit. Saya juga jadinya sering pingsan,” ujar Agus.

Di samping memohon maaf kepada para korban, Choirul juga berbagi kisah hidupnya sebagai mantan narapidana kasus terorisme. Ia mengungkap masa lalunya sebagai anggota kelompok yang merencanakan dan melakukan aksi terorisme. Ia telah menjalani masa hukuman penjara atas keterlibatannya dengan terorisme di masa lalu.

Ia kini memilih untuk menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian. “Saat ini saya memilih untuk tidak berkonflik. Saya bersyukur terlibat dalam kegiatan pelatihan ini karena mengajak orang untuk berdamai,” kata pemuda asal Madiun, Jawa Timur ini.

Menurut Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, Pelatihan Tim Perdamaian yang mempertemukan korban dan mantan pelaku memiliki tujuan mulia, yakni menciptakan Indonesia yang lebih damai. Rekonsiliasi sealami mungkin yang terbentuk di antara korban dan mantan pelaku dari pelatihan ini bisa menyatukan kedua pihak layaknya sebuah tim. Hasibullah berpandangan, dari tim inilah kampanye perdamaian kepada masyarakat luas bisa dilancarkan. [AS]

“Saya bersyukur terlibat dalam kegiatan pelatihan ini karena mengajak orang untuk berdamai”

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : **Yayasan Aliansi Indonesia Damai**
 No. Rekening : 0701745272
 Swift Code : BBBAIDJA
 Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
 Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920

Generasi Muda Pionir Perdamaian Indonesia



Kampanye perdamaian di kalangan generasi muda penting untuk terus dikembangkan demi kemajuan peradaban bangsa di masa depan. Pemuda harus didukung agar memiliki ketangguhan serta menjadi pionir perdamaian, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selaras dengan hal itu, Aliansi Indonesia Damai (AIDA) berkunjung ke lima sekolah di Kabupaten Lamongan pertengahan Februari lalu, untuk menyemai budaya cinta damai di kalangan siswa. Kelima sekolah tersebut adalah SMAN 1 Paciran, SMA Muhammadiyah 6 Paciran, SMKN 1 Lamongan, SMAN 1 Lamongan, dan MAN 1 Lamongan.

kerinduan yang luar biasa kepada ibu saya. Jika tidak meninggalkan kelompok ini, saya merasa berdosa kepada ibu,” ujarnya.

Sementara itu, siswa-siswi peserta Dialog Interaktif di SMKN 1 Lamongan merasakan keharuan ketika Ni Wayan Rasni Susanti berbagi kisah sebagai korban tidak langsung dari tragedi Bom Bali 2002. Suaminya, alm. Made Sujana, meninggal dunia akibat ledakan bom pada malam 12 Oktober 2002 itu. Pihak kepolisian sempat kesulitan mengidentifikasi jasad suaminya lantaran telah hancur dan terbakar akibat bom. Berbagai penderitaan hidup dalam membesarkan anak-anak harus dilalui Rasni seorang diri pascatragedi.

Anggota Tim Perdamaian lainnya, Christian Salomo, berbagi kisah di SMAN 1 Lamongan. Ia menceritakan bagaimana serangan teror bom di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004 mengakibatkan luka yang harus ia derita dalam waktu lama. Ledakan bom membuatnya terpental beberapa meter. Ia rasakan panas yang luar biasa sesaat setelah ledakan, dan sejumlah serpihan bom menembus tubuhnya. Walaupun begitu, Kris, sapaan akrabnya, mengaku ikhlas dan menerima semua kejadian itu sebagai takdir Tuhan. Dari kejadian yang menimpanya, ia merasa lebih bersyukur kehidupan.

Senada dengan Kris, Yuni Arsih juga berbagi kisah sebagai penyintas Bom Kuningan 2004 dalam Dialog Interaktif di MAN 1 Lamongan. Yuni kehilangan suaminya, alm. Suryadi, yang meninggal dunia terkena ledakan bom. Saat kejadian, almarhum sedang bekerja mencari nafkah sebagai petugas perawat taman di kompleks Kedutaan Besar Australia di Jakarta.

Di setiap sekolah, AIDA menggelar kegiatan Dialog Interaktif bertema “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh”. Acara menghadirkan narasumber Tim Perdamaian, yaitu persatuan antara korban aksi teror dan mantan pelaku kasus terorisme yang telah bertobat. Dalam kesempatan di Lamongan, anggota Tim Perdamaian terdiri atas 5 korban bom dan seorang mantan pelaku terorisme. Mereka adalah Ni Luh Ernati dan Ni Wayan Rasni Susanti (korban Bom Bali 2002), Yuni Arsih dan Christian Salomo (korban Bom Kuningan 2004), Agus Kurnia (korban Bom Thamrin 2016), serta Choirul Ihwan (mantan narapidana kasus terorisme yang telah bertobat).

Di hadapan para siswa peserta Dialog Interaktif, Choirul mengaku sangat menyesal karena pernah terlibat dalam jaringan terorisme. Selama bergabung dengan kelompok teroris, ia gemar mengafirkan orang lain, termasuk keluarganya, karena tidak sejalan dengan pemahaman agamanya. Pada titik yang paling ekstrem, Choirul menyebut setiap orang yang memiliki KTP adalah kafir.

Indonesia sendiri dianggap oleh kelompoknya sebagai negara *thaghut* (musuh Allah Swt). “Saat bergabung dengan jaringan terorisme, saya mengkafirkan keluarga dan orang-orang yang menggunakan KTP,” kata pria asal Madiun itu.

Ia pun meninggalkan keluarganya untuk bergabung dengan kelompok teroris. Setelah beberapa tahun bergelut di dunia kekerasan, Choirul merasa ada yang janggal dengan pemikirannya. Hubungan dengan keluarganya terputus, sikapnya kepada umat muslim menjadi sangat keras. Ia mulai mempertanyakan apakah Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. adalah seperti yang diyakini kelompoknya. Secara tidak langsung, ia mendapatkan teguran dari ibundanya yang hadir ke dalam mimpinya. Saat akhirnya mencoba menelepon keluarganya, Choirul sangat terkejut mendengar kabar bahwa sang ibu meninggal dunia beberapa jam sebelumnya. Peristiwa itulah yang menuntunnya untuk meninggalkan terorisme. “Di dalam hati, ada

“Saya harus optimis menjalani hidup ini dan lebih mencintai perdamaian,”

Meskipun ia rasakan sangat menyakitkan karena membuat anaknya menjadi yatim, namun Yuni tidak ingin menyerah dari musibah itu. "Seiring berjalan waktu, ibu saya menyarankan untuk ikhlas dan lebih bersabar. Ibu selalu memberi pesan agar membersihkan makam suami setiap hari Jumat, mendoakan, dan kirim Fatihah," ujarnya.

Dalam kegiatan di SMA Muhammadiyah 6



masa lalu, termasuk memaafkan mereka yang pernah berbuat salah kepada kita," katanya.

Rasni mendorong agar para peserta Dialog Interaktif bisa menjadi generasi yang gemar menebar kedamaian. Ia mengingatkan bahwa perdamaian harus terus dilestarikan agar kekerasan, seperti aksi teror yang merenggut nyawa suaminya, tidak terulang di masa depan. "Kekerasan bisa merusak atau merugikan orang lain. Tanamkan cinta kasih di setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan," tandasnya.

Kris berpesan kepada generasi muda untuk menjadi pribadi pemaaf dan mencintai perdamaian. "Jangan pernah membalas kekerasan dengan kekerasan, itu hanya akan menambah rantai kekerasan," ungkapnya.

Sementara itu, Choirul juga berpesan kepada generasi muda agar mewaspadi adanya pemahaman agama yang menyimpang. "Apa yang pernah saya lakukan di masa lalu adalah kesalahan bagi saya. Jangan sampai adik-adik terjerumus seperti saya," kata dia.

Sejumlah siswa mengutarakan kesan setelah mengikuti Dialog Interaktif. Salah satunya seorang pelajar SMAN 1 Lamongan yang mengaku beruntung karena bisa menyerap semangat ketangguhan yang ditunjukkan oleh korban dan mantan pelaku terorisme. "Saya harus optimis menjalani hidup ini dan lebih mencintai perdamaian," ujarnya. [AH]

Paciran, Agus Kurnia, penyintas Bom Thamrin 2016, menceritakan bahwa serangan terorisme menimpakan banyak kerugian bagi para korbannya. Ia sendiri merasakannya. Selain trauma, ia merasakan kondisi kesehatannya tidak bisa sekuat dan sebaik dulu sebelum terkena ledakan bom. Ia menjadi sering pingsan secara tiba-tiba.

Pesan Perdamaian

Di balik segala penderitaan yang telah

berlalu, para penyintas telah ikhlas menerima masa lalu sebagai bagian dari takdir Tuhan. Mereka telah memaafkan kesalahan mantan pelaku terorisme, dan kini bersatu menjadi Tim Perdamaian untuk mengajak generasi muda menjaga kedamaian Indonesia.

Agus berpesan kepada para siswa agar menjaga keragaman di Indonesia karena perbedaan adalah keniscayaan. "Mari menghargai perbedaan. Kita memaafkan



Kiri (dari atas ke bawah):

- ▶ Peserta Dialog Interaktif di MAN 1 Lamongan menampilkan yel kelompok, Kamis (21/2/2019).
- ▶ Keceriaan peserta Dialog Interaktif di SMA Muhammadiyah 6 Lamongan, Senin (18/2/2019).

Kanan (dari atas ke bawah):

- ▶ Keceriaan peserta Dialog Interaktif di SMKN 1 Lamongan mempersiapkan yel kelompok, Selasa (19/2/2019).
- ▶ Peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Paciran melakukan diskusi kelompok, Jumat (15/2/2019).
- ▶ Semangat peserta menampilkan yel kelompok dalam Dialog Interaktif di SMAN 1 Lamongan, Rabu (20/2/2019).

Kampanye Perdamaian di Sekolah

Memompa Semangat Ketangguhan Generasi Muda



“Dari arah belakang, boom! Ternyata saat itu ledakan terjadi. Anginnya terasa kencang, pada saat itu saya hanya merunduk. Lalu saya buka mata, ternyata semua sudah gelap.”

Demikian Hairil Islami bercerita saat mengalami ledakan bom di sebuah kafe di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016 lalu. Ia membagikan pengalamannya di hadapan siswa SMAN 1 Lawang dalam Dialog Interaktif bertema “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh”. Kegiatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Kabupaten Malang, Jawa Timur pertengahan Maret 2019 itu bertujuan untuk memompa semangat ketangguhan generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan.

Serangan teror yang Hairil alami selain menimbulkan luka fisik dan trauma, juga memaksanya kehilangan pekerjaan. Sebelumnya, ia bekerja di sebuah *event organizer* di mana ia dituntut untuk sering menggunakan *head set* dan berdekatan dengan pengeras suara. Namun, ledakan bom berdampak pada pendengarannya. Telinganya menjadi sering sakit terutama bila terpapar suara kencang, dan terpaksa dia mengundurkan diri dari pekerjaan. “Saya periksa, ternyata pendengaran saya hanya 80 persen. Kata dokter kalau tidak diobati bisa terus turun sampai 20 persen. Pekerjaan saya yang membutuhkan pendengaran yang maksimal, membuat saya harus mengundurkan diri,” ucap pemuda bersuku Bugis tersebut.

Selain di SMAN 1 Lawang, Dialog Interaktif juga digelar di SMK NU Sunan Giri, SMK Budi Mulia Pakisaji, SMAN 1 Singosari, dan SMAN 1 Kapanjen. Tak kurang 50 siswa di setiap sekolah mengikuti kegiatan secara aktif.

Dalam kegiatan di SMK Budi Mulia Pakisaji, Ruli Anwari, penyintas aksi teror bom di kawasan Kuningan Jakarta Selatan pada 9 September 2004, berbagi kisah. Ia sedang berada di lobi sebuah gedung di kawasan Kuningan saat bom meledak. Ledakan bom menyebabkan kepala dan beberapa bagian tubuhnya terkena serpihan kaca. Hasil pemeriksaan

medis menyatakan bahwa pembuluh darah di bagian matanya pecah, sehingga ia mengalami gangguan penglihatan. Korban Bom Kuningan lainnya, Yuni Karta, berbagi kisah dalam Dialog Interaktif di SMAN 1 Kapanjen. Ia terkena ledakan bom saat akan turun dari bus kota. Efek bom menyebabkan jari kelingkingnya patah serta sejumlah luka di tangan dan kaki.

Sementara itu, dua penyintas lainnya, Nyoman Rencini (korban Bom Bali 2002) dan Sucipto Hari Wibowo (korban Bom Kuningan 2004), juga berbagi pengalaman. Rencini berkesempatan menuturkan kisahnya di SMAN 1 Singosari, sedangkan Sucipto di SMK NU Sunan Giri.

Di samping korban terorisme, Dialog Interaktif di setiap sekolah menghadirkan narasumber dari unsur mantan pelaku kekerasan, yaitu Iswanto. Pria asal Lamongan ini pernah tergabung dalam kelompok teroris. Ia mengaku, sejak belajar di bangku sekolah telah ditanamkan doktrin-doktrin kekerasan.

“Saya oleh guru saya itu dulu diberitahu bahwa jihad itu hanya dengan mengangkat senjata, padahal setelah saya melanjutkan sekolah

“Setelah saya melanjutkan sekolah lagi, saya paham bahwa belajar dengan sungguh-sungguh juga adalah jihad”



lagi, saya paham bahwa belajar dengan sungguh-sungguh juga adalah jihad,” ujar Iswanto. Ia pun secara terbuka meminta maaf kepada para korban. Sebagai upaya untuk menebus kekeliruan masa lalu, kini ia turut mengampanyekan perdamaian bersama para korban terorisme.



Dok. AIDA

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Pelindung: Buya Syafii Maarif.

Dewan Redaksi Senior: Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

Penanggung Jawab: Hasibullah Sastrawi.

Pemimpin Redaksi: Muhammad El Maghfurrothi.

Redaktur: Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Septika WD, Fikri, Akhmad Khayun, Ahmad Hifni, Fahmi Suhudi, M. Saiful Haq, Linda Astri DW, Faruq AH

Sekretaris Redaksi: Intan Ryzki Dewi.

Layout: Akhmad Saefullah.

Editor: Laode Arham.

Distribusi: Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Emi K

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820

Pesan Ketangguhan

Penyintas Sucipto berpesan kepada para siswa peserta Dialog Interaktif di SMK NU Sunan Giri untuk menanamkan ketangguhan dalam diri dengan cara menahan untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, serta menghargai kebinekaan. “Pesan saya untuk adik-adik semua, mari kita saling menghargai dan menghormati sesama. Damai itu tangguh, jangan suka membalas kekerasan dengan kekerasan,” katanya.

Beberapa siswa menyampaikan kesannya setelah mengikuti Dialog Interaktif. Salah satunya ialah siswi SMAN 1 Singosari. Ia mengaku senang mengikuti kegiatan AIDA lantaran bisa memperoleh pelajaran berharga dari orang-orang yang berjiwa tangguh, seperti korban terorisme. “Saya



Dok. AIDA



Dok. AIDA

Kiri (dari atas ke bawah):

- ▶ Mantan pelaku terorisme Iswanto berbagi pengalaman hidupnya dalam Dialog Interaktif di SMAN 1 Kepanjen Malang, Kamis (14/3/2019).
- ▶ Peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Lawang Malang melakukan diskusi kelompok, Senin (11/3/2019).

Kanan (dari atas ke bawah):

- ▶ Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Singosari Malang, Rabu (13/3/2019).
- ▶ Peserta mempersiapkan yel kelompoknya dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMK Budi Mulia Pakisaji Malang, Selasa (12/3/2019).
- ▶ Kelompok menampilkan yel dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMK NU Sunan Giri Kepanjen Malang, Jumat (8/3/2019).

mengambil hikmah dari kisah Ibu Rencini tadi, yaitu selalu tabah, selalu sabar walaupun menghadapi banyak cobaan,” kata pelajar berkaca mata itu.

Direktur AIDA, Hasibullah Sastrawi, menyatakan bahwa banyak pelajaran yang bisa digali dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme. Menurutnya, dari kisah mantan pelaku dapat diserap pelajaran bahwa tidak ada orang yang tidak punya kesalahan. Tetapi orang yang bijak adalah yang bisa belajar dari kesalahan kemudian memperbaikinya. “Dan, dari kisah korban kita menjadi tahu hakikat ketangguhan. Tangguh bukan orang yang tidak pernah menangis. Tangguh adalah yang mampu mengubah tangisannya untuk memberikan manfaat sebanyak-banyaknya,” terangnya. [MSH]

Peringatan Bom Thamrin

Penyintas Ajak Masyarakat Jaga Perdamaian dan Kerukunan

Para korban aksi teror di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat pada tahun 2016 yang tergabung dalam komunitas Sahabat Thamrin menggelar acara Peringatan 3 Tahun Tragedi Bom Thamrin di Jakarta, Minggu (13/1/2019). Selain mengadakan konferensi pers, Sahabat Thamrin membagikan selebaran kepada masyarakat. Melalui selebaran itu para korban mengajak masyarakat untuk menjaga kedamaian dan kerukunan, serta menghargai perbedaan.



► Pembacaan pernyataan sikap para korban dalam Peringatan Tiga Tahun Bom Thamrin, Minggu (13/1/2019).

Salah seorang korban, Dwi Siti Rhomdoni, mengatakan bahwa Sahabat Thamrin mengajak masyarakat untuk memperlakukan persaudaraan. Pasalnya, akhirnya ini masyarakat terpecah belah menjadi kubu-kubu imbas dari perbedaan pilihan politik. Sahabat Thamrin melihat sebagian masyarakat di tahun politik ini enggan menerima perbedaan. Apabila tidak dikelola dengan baik, keadaan ini bisa menyulut perpecahan. “Kami mengajak masyarakat untuk menghargai perbedaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia,” ujarnya saat diwawancara awak media.

Peristiwa Bom Thamrin memang telah tiga tahun berlalu –sejak 14 Januari 2016– tetapi dampaknya masih dirasakan para korban dan keluarga mereka. Salah seorang korban, Agus Kurnia, mengatakan acara pagi itu menjadi pengingat bahwa pemahaman ekstrem yang menjurus kekerasan harus selalu diwaspadai. Ia menambahkan, pahit getir peristiwa teror yang ia alami tidak serta merta menyurutkan semangatnya untuk tetap berjuang, menjalani kehidupan. “Kalau trauma, ya, pasti jelas, tetapi harus saya lawan, karena kawasan ini adalah jalan saya mencari nafkah,” katanya.

Agus mengaku senang bergabung dengan komunitas Sahabat Thamrin. Di dalam komunitas ini ia bisa saling menguatkan

di antara para korban, serta menyadarkan masyarakat tentang dampak dan bahaya terorisme. Selaku korban aksi teror, ia merasa terdorong untuk menyuarakan perdamaian bagi Indonesia.

Sementara korban lainnya, Hairil Islam merasa bersyukur bisa selamat dari ledakan bom tersebut. Dia merasa ada hal yang tidak bisa diungkapkan di balik keselamatannya itu. Terlebih, ketika melihat korban lainnya yang mengalami luka lebih parah, bahkan beberapa orang meninggal dunia. Karena itu menurut Hairil, dirinya termasuk korban yang beruntung karena bisa selamat dari maut.

Berkat tekad dan kemauan yang kuat, Hairil mengaku bisa bangkit dan terhindar dari keterpurukan. Ia memilih untuk mengubur amarah yang pernah tebersit di hati. Ia justru menjadikan musibah sebagai pembelajaran bagi dirinya. Ia berpesan kepada masyarakat agar tidak membalas kekerasan yang ditimpakan orang dengan kekerasan pula. Baginya, menyimpan dendam atas kejahatan yang pernah orang lain lakukan hanya akan memperburuk diri sendiri serta melucuti tali perdamaian. Hairil lebih memilih ikhlas atas semua yang terjadi dalam hidupnya. “Jangan

pernah membalas kekerasan dengan kekerasan. Saya sudah ikhlas atas semua yang terjadi,” tandasnya.

Selain mengajak masyarakat untuk melestarikan perdamaian, dalam Peringatan 3 Tahun Tragedi Bom Thamrin para penyintas juga mendorong Negara untuk segera menuntaskan pemberian hak-hak korban terorisme. Menurut Dwiki,

sapaan akrab Dwi Siti Rhomdoni, banyak korban terorisme, khususnya yang terjadi di masa lalu, yang belum mendapatkan haknya sesuai yang diamanatkan Undang-Undang (UU). Ia mendesak, kementerian dan lembaga terkait agar segera mensahkan Peraturan Pemerintah (PP) yang menjadi aturan turunan dari UU No. 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang akan mengatur secara rinci mekanisme pemenuhan hak kepada korban-korban yang belum mendapatkan.

“Masih banyak korban yang belum mendapatkan kompensasi dari pemerintah. Mereka ada yang cacat fisik dan sering sakit sehingga harus mengundurkan diri dari tempat mereka bekerja. Pemerintah harus hadir membantu nasib mereka. Misalnya dengan memberikan modal usaha, atau membantu biaya sekolah anak-anaknya,” kata Dwiki.

Ia juga menyatakan bahwa Sahabat Thamrin berkomitmen akan terus mendukung korban terorisme agar semakin kuat. “Teman-teman korban kami imbau untuk sedikit bersabar. Masih banyak korban yang belum mendapatkan kompensasi. Kami akan terus berjuang agar korban lain bisa mendapatkan kompensasi,” ujarnya.

Secara bergantian, anggota Sahabat Thamrin yang hadir membacakan pernyataan sikap tentang ajakan menjaga kedamaian terkait dengan situasi

“Kami mengajak masyarakat untuk menghargai perbedaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia”

sosial-politik Indonesia mutakhir. Di antara pesan yang disampaikan adalah ajakan untuk bersama-sama menjaga perdamaian. Masyarakat juga diajak untuk menerima perbedaan yang ada karena keberagaman di Indonesia merupakan keniscayaan.

“Marilah kita sama-sama kembali bergandengan tangan untuk merapatkan barisan. Kita terima perbedaan itu ada di dada masing-masing. Karena nilai hidup yang terpenting adalah bahwa kita semua bersaudara, sebangsa dan setanah air,” kata Agus Kurnia. [AH]



► Kebersamaan korban dan mantan pelaku terorisme dalam kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian di Malang, Sabtu-Minggu (10-11/3/2019).



► Para narasumber Seminar Nasional "Halaqah Perdana: Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" di Bandung, Rabu (13/3/2019).



► Peserta dan Tim Perdamaian berfoto bersama usai Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di MAN 1 Lamongan, Kamis (21/2/2019).



► Penyerahan cinderamata dari AIDA kepada pihak sekolah dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Paciran Lamongan, Senin (18/2/2019).



► Foto bersama peserta dan Tim Perdamaian usai Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMK NU Sunan Giri Kepanjen Malang, Jumat (8/3/2019).



► Peserta dan Tim Perdamaian berfoto bersama usai Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 7 Kota Serang, Selasa (29/1/2019).



► Korban dan mantan pelaku terorisme berbagi kisah dalam Pelatihan Tim Perdamaian di Lamongan, Sabtu-Minggu (16-17/2/2019).



► Mulyono, penyintas Bom Kuningan 2004, berbagi kisah dalam Seminar Nasional Halaqah Perdana Belajar dari Rekonsiliasi Korban dan Mantan Pelaku Terorisme di Bandung, Rabu (13/3/2019).



Pemenuhan hak-hak korban terorisme berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 5 Tahun 2018 masih problematik. Salah satu problemnya adalah adanya klausul dalam UU tersebut yang menyebutkan mekanisme pemberian kompensasi bagi korban lama diatur oleh Peraturan Pemerintah (PP). Namun, PP yang dimaksud belum diterbitkan hingga saat ini. Bagi korban aksi teror di masa lalu, kompensasi dari Negara telah dinantikan sejak lama. Redaksi Suara Perdamaian mewawancarai Ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Hasto Atmojo Suroyo, di Jakarta, Senin (11/3/2019) untuk membahas perkembangan PP tersebut. Berikut petikan wawancaranya.

Bagaimana kemajuan PP atas UU No. 5/2018?

Saat ini sedang dalam tahap harmonisasi antarlembaga terkait. Kementerian Hukum dan HAM sudah menindaklanjuti dan telah melakukan lobi ke Sekretariat Negara. Jika sudah masuk akan segera diproses, karena batas pengajuan kompensasi bagi korban terorisme masa lalu hanya tiga tahun. Jika makin mundur, tentu akan menyulitkan korban karena semakin sedikit waktu untuk mengajukan kompensasi tersebut. Untuk itu kami akan mendorong semaksimal mungkin mengenai pengajuan kompensasi korban. Saya yakin PP ini bisa cepat apalagi kalau kita dorong terus, termasuk dorongan dari teman-teman masyarakat sipil juga. Kita menunggu kabar dari Kemenkumham yang mengoordinatori PP ini.

Selama ini semua masukan-masukan dari AIDA sangat bagus dan positif. Kami selalu komunikasikan juga kepada Kemenkumham. Responsnya bagus sekali. Termasuk dalam hal pendataan korban, penentuan siapa saja yang disebut korban. LPSK akan meneruskan kerja sama dengan instansi-instansi terkait terorisme, seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) agar semuanya jelas. LPSK juga akan meminta dukungan serta membicarakannya dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Kementerian Keuangan untuk kompensasi korban. Karena sampai saat ini kami masih kesulitan dalam persoalan anggaran. Negara semestinya bisa menyediakan *trust fund* untuk LPSK agar bisa dimanfaatkan oleh korban, karena selama ini tidak ada alokasi dana untuk korban.

Korban masa lalu bisa mengajukan permohonan bantuan sesuai penetapan

pengadilan. Sudah banyak yang mengajukan, namun sampai saat ini masih terganjal. Korban masa lalu yang sudah disetujui, sudah kami fasilitasi, tetapi belum bisa kami eksekusi karena PP belum disahkan. Bantuan masih ditangguhkan, tetapi pelayanan-pelayanan lain seperti medis dan psikologis sudah kami berikan, termasuk korban terorisme Surabaya.

Untuk korban di Sibolga yang kehilangan rumah, apakah kompensasi bisa diberikan?

Dalam UU disebutkan, bahwa kompensasi yang menyangkut kerugian-kerugian material, belum bisa kami berikan karena belum bisa diidentifikasi secara detail kerusakannya. Karena sangat banyak, saya mempunyai gagasan sekiranya lebih baik agar dibuat *classing* dengan kategori ringan, sedang, dan berat. Jumlahnya kami masih belum tahu. Kami akan mengundang tim asesor untuk menentukan kategori ringan-sedang-berat. Ada juga pasal yang menyatakan bahwa korban yang tidak mengajukan, maka wajib bagi LPSK untuk mengajukan kompensasi. Jadi, kami akan berusaha proaktif agar para korban mendapatkan haknya meskipun yang bersangkutan tidak mengajukan.

Apa pesan Bapak agar kejadian seperti di Sibolga tidak terulang lagi?

Kewaspadaan harus tetap kita kedepankan. Jika ada hal-hal yang aneh di lingkungan sekitar, maka segera komunikasikan kepada teman, aparat penegak hukum, atau bahkan kepada LPSK. Kami punya hotline 148, kami siap. Karena kita semua potensial menjadi korban. Tidak ada yang bisa menjamin di mana pun kita berada ledakan itu bisa terjadi. Oleh karena itu, kesadaran, perhatian dan empati terhadap nasib korban sangatlah penting. Karena memperhatikan nasib korban sama saja dengan memperhatikan nasib diri sendiri.

Sejauh ini berapa jumlah korban yang sudah dilayani oleh LPSK?

Secara kuantitatif, di data kami ada 220 korban terorisme yang sudah dilayani. Itu dari semua aksi teror yang terjadi di Indonesia sejak Bom Bali 2002 sampai Bom Surabaya kemarin. Kalau jumlah pelayanan itu sudah 400 lebih, karena satu orang korban itu bisa mendapatkan lebih dari satu layanan. Misalnya, seorang korban dapat bantuan medis, juga psikologis. Khusus untuk kompensasi, LPSK sudah menyerahkan kepada 47 korban. Rinciannya, korban teror Bom Samarinda 7 orang, Bom Thamrin 13 orang, Bom Kampung Melayu 3 orang, korban teror di Mapolda Sumatera Utara 1 orang, korban teror penembakan di Bima 2 orang, korban teror di gereja di Yogyakarta 3 orang, teror di Mapolda Riau 1 orang, dan korban Bom Surabaya 17 orang. Jumlah kompensasi yang diserahkan total sekitar 3,8 milyar.

Apa visi-misi LPSK pada periode kepemimpinan Bapak?

Pertama, penguatan kinerja internal tentunya. Kami bertujuh selaku pimpinan LPSK berkomitmen untuk meningkatkan pelayanan, bantuan, perlindungan, kehumasan dan sosialisasi dalam setiap kerja-kerja kami. Kami menyadari masih banyak kelemahan, misalnya kurangnya sosialisasi kerja-kerja LPSK. Padahal lembaga ini sangat vital perannya untuk memberikan perlindungan terhadap saksi dan korban dalam konteks hukum. Kemudian, secara eksternal kami ingin memperkuat kerja sama dengan kementerian, lembaga, juga masyarakat sipil yang terkait dengan kerja-kerja kami, sehingga fungsi Negara dalam melindungi warga, khususnya masyarakat saksi dan korban, itu berjalan dengan baik. [AH]